

## SINERGI KOLABORATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL TENTANG KERJA TIM DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA

Pera Trimurniyati<sup>1</sup>, Yeli Kurniati<sup>2</sup>, Jamilus<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [yelikurniati14@gmail.com](mailto:yelikurniati14@gmail.com)

---

### Article History

Received: 11-11-2025

Revision: 22-11-2025

Accepted: 25-11-2025

Published: 28-11-2025

**Abstract.** This study aims to conceptually analyze the role and urgency of teamwork in managing human resources within Islamic educational institutions. The research employs a library research approach by reviewing scholarly sources including journals, books, and recent research reports relevant to educational management and Islamic values. The findings indicate that teamwork in Islamic education encompasses interrelated spiritual, moral, and professional dimensions. The Islamic values of *syura* (consultation), *ukhuwah* (brotherhood), *ta'awun* (mutual assistance), and *amanah* (trustworthiness) serve as the ethical foundation for building collaborative synergy among educators and administrative staff. Teamwork plays a crucial role in enhancing organizational effectiveness, strengthening Islamic work culture, and developing the professional competence of educators. Moreover, transformational leadership grounded in Islamic values contributes significantly to creating productive and harmonious teams that are aligned with educational and spiritual visions. In the digital era, teamwork should be adapted through the integration of communication technology and online collaborative learning without neglecting the spiritual essence of Islam.

**Keywords:** Teamwork, Islamic Education, Human Resource Management, Transformational Leadership, Islamic Values

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran dan urgensi kerja tim dalam pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terkini yang relevan dengan topik manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan profesional yang saling terkait. Nilai-nilai *syura* (musyawarah), *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *amanah* (kepercayaan) menjadi dasar etika kerja yang membentuk sinergi kolaboratif di antara pendidik dan tenaga kependidikan. Kerja tim berperan penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi, memperkuat budaya kerja Islami, serta mengembangkan kompetensi profesional tenaga pendidik. Selain itu, kepemimpinan transformasional yang berlandaskan nilai Islam berperan signifikan dalam membangun tim yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada visi keilmuan serta spiritualitas. Di era digital, kerja tim perlu diadaptasi melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan pembelajaran kolaboratif daring tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritualitas Islam.

**Kata Kunci:** Kerja Tim, Pendidikan Islam, Sumber Daya Manusia, Kepemimpinan Transformasional, Nilai-Nilai Islam

---

**How to Cite:** Trimurniyati, P., Kurniati, Y., & Jamilus. (2025). Sinergi Kolaboratif dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Tentang Kerja Tim dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11101-11109. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4536>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem yang memadukan pengembangan potensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial manusia untuk membentuk insan kāmīl, yaitu pribadi yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal saleh. Proses ini tidak dapat berjalan secara individual, melainkan membutuhkan sinergi di antara pimpinan lembaga, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (Firdausi & Sulistyorini, 2023). Dalam manajemen pendidikan modern, sinergi tersebut dikenal sebagai kerja tim (*teamwork*), yang memegang peran penting dalam memastikan setiap unsur lembaga bergerak dalam tujuan yang sama.

Kerja tim dalam pendidikan Islam tidak hanya terkait pembagian tugas, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi nilai ukhuwah, syura, dan ta'awun. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Māidah [5]: 2, yang menekankan pentingnya kolaborasi yang berlandaskan niat baik dan kemaslahatan bersama (Fridiyanto, 2021). Dalam perspektif manajemen, tim yang efektif adalah kelompok yang memiliki komitmen bersama, saling percaya, dan mampu mengintegrasikan keterampilan anggotanya untuk mencapai hasil optimal (Robbins & Judge, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kerja tim dalam lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan untuk menerjemahkan visi keagamaan ke dalam praktik manajerial yang profesional dan berkeadilan (Bush, 2020).

Walaupun demikian, banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya kerja tim yang kuat. Struktur organisasi yang hierarkis sering kali menghambat kolaborasi horizontal. Sementara itu, perkembangan teknologi digital dan tuntutan globalisasi menuntut lembaga pendidikan untuk bertransformasi menjadi organisasi yang adaptif dan kolaboratif (Suharjo et al., 2022). Kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar juga menegaskan pentingnya kolaborasi guru melalui komunitas belajar profesional (Arifin et al., 2021), yang sejatinya sejalan dengan nilai musyawarah dan kebersamaan dalam Islam.

Dari sudut pandang spiritual, kerja tim merupakan bagian dari amanah dan bentuk ibadah. Setiap anggota tim dipandang bukan hanya sebagai sumber daya manusia, tetapi sebagai individu yang mengemban tanggung jawab moral dan sosial. Kolaborasi dalam pendidikan dipahami sebagai upaya untuk memberi manfaat bagi masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa manusia terbaik adalah yang memberi manfaat bagi sesamanya (HR. Ahmad). Nilai ini relevan dengan hasil penelitian Firdausi dan Sulistyorini (2023), yang menunjukkan bahwa kerja tim berbasis nilai Islam meningkatkan kepercayaan, komunikasi internal, dan rasa saling menghargai dalam lembaga pendidikan.

Selain meningkatkan budaya organisasi, kerja tim juga memperkuat kompetensi profesional pendidik. Praktik seperti lesson study, peer coaching, dan diskusi reflektif memungkinkan pertukaran pengalaman dan peningkatan mutu pembelajaran, yang sejalan dengan semangat *syura* (Suharjo et al., 2022). Namun keberhasilan kerja tim sangat bergantung pada kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan anggotanya, sesuai dengan prinsip imāmah yang menuntut integritas dan keadilan (Bush, 2020). Perkembangan teknologi digital semakin memperluas ruang kolaborasi, tetapi juga membawa tantangan etika dan literasi digital. Platform digital memungkinkan kerja tim berlangsung lintas waktu dan tempat, namun penggunaannya memerlukan kemampuan komunikasi yang beradab sesuai dengan prinsip Islam (Fridiyanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam harus mampu mengharmonisasikan nilai spiritual dengan tuntutan era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa kerja tim memiliki peran strategis dalam menguatkan manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Namun kajian mendalam mengenai konseptualisasi, prinsip, dan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah konsep dan praktik kerja tim dalam lembaga pendidikan Islam melalui kajian literatur, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif yang bermanfaat bagi pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang kolaboratif, bernilai spiritual, dan relevan dengan tantangan masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkini terkait konsep kerja tim dalam konteks pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan tema manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam. Tahapan analisis mencakup:

- Identifikasi konsep dasar kerja tim dalam literatur manajemen modern (Robbins & Coulter, 2018; Katzenbach & Smith, 2005).
- Analisis integratif antara prinsip kerja tim modern dan nilai-nilai Islam seperti *syura*, *amanah*, dan *ukhuwah islamiyah*.
- Sintesis hasil temuan yang menggambarkan peran kerja tim dalam manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect dengan mempertimbangkan relevansi topik, tahun publikasi, serta kredibilitas sumber. Setiap dokumen yang diperoleh dianalisis melalui tiga

tahap, yaitu identifikasi konsep dasar kerja tim dalam literatur manajemen modern, analisis integratif antara prinsip kerja tim dan nilai-nilai Islam, serta sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif tentang penerapan kerja tim di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana dimensi spiritual, sosial, dan profesional dapat diharmonisasikan dalam praktik kerja tim untuk mendukung pengembangan manajemen sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Hakikat dan Urgensi Kerja Tim dalam Pendidikan Islam**

Kerja tim merupakan elemen fundamental dalam manajemen pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Secara terminologis, Robbins dan Judge (2019) mendefinisikan kerja tim sebagai sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama dan saling bergantung untuk mencapai hasil optimal. Dalam pandangan Islam, kerja tim tidak hanya berorientasi pada efisiensi kerja, melainkan juga pada dimensi ibadah dan tanggung jawab moral. Kolaborasi yang dijalankan dengan niat ikhlas dan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) merupakan bagian dari amal saleh yang memiliki nilai spiritual di sisi Allah SWT (Firdausi & Sulistyorini, 2023).

Pendidikan Islam memandang kerja sama sebagai manifestasi nilai *ukhuwah islamiyah*, di mana seluruh anggota lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, cinta, dan simpati mereka bagaikan satu tubuh; apabila satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur.”* (HR. Muslim). Maka, kerja tim bukan hanya strategi organisasi, tetapi wujud solidaritas spiritual. Dalam lembaga pendidikan Islam, kerja tim memiliki fungsi ganda: sebagai instrumen manajerial dan sebagai sarana pembentukan akhlak kerja. Efektivitas lembaga pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara pimpinan, guru, staf administrasi, dan peserta didik (Bush, 2020). Kolaborasi yang baik menciptakan harmoni antara visi lembaga, kebijakan operasional, dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Sebaliknya, disfungsi kerja tim dapat menimbulkan konflik internal, inefisiensi, dan penurunan kinerja kelembagaan.

### **Prinsip-Prinsip Islam dalam Kerja Tim**

Analisis literatur menunjukkan bahwa prinsip kerja tim dalam pendidikan Islam berakar kuat pada nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Sunnah. Lima prinsip utama menjadi dasar pembentukan tim yang efektif:

- Syura (musyawarah): proses pengambilan keputusan dilakukan melalui konsultasi dan partisipasi bersama. QS. Asy-Syura [42]:38 menyebutkan bahwa orang beriman bermusyawarah dalam urusan mereka, menunjukkan pentingnya kepemimpinan partisipatif.
- Ukhuwah (persaudaraan): menumbuhkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas di antara anggota tim. Prinsip ini mendorong suasana kerja yang saling menghargai dan menghindari konflik destruktif.
- Ta'awun (tolong-menolong): menegaskan bahwa kerja sama harus berorientasi pada kebaikan (*birr*) dan ketakwaan (*taqwa*), bukan pada kepentingan pribadi atau kelompok.
- Amanah (kepercayaan): setiap anggota tim memiliki tanggung jawab moral untuk melaksanakan tugasnya dengan jujur dan profesional (QS. Al-Anfal [8]:27).
- Itqan (profesionalisme): Islam menuntut kesempurnaan dalam bekerja. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sempurna).*" (HR. Thabrani).

Prinsip-prinsip tersebut membentuk etika kerja Islami yang menjadi pondasi moral dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. Kerja tim yang dilandasi nilai spiritual menciptakan keseimbangan antara efisiensi organisasi dan keikhlasan pengabdian (Suharjo et al., 2022).

### **Peran Kerja Tim dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja tim memiliki peran strategis dalam memperkuat pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di lembaga pendidikan Islam. Ada tiga peran utama yang menonjol:

- Peningkatan efektivitas organisasi; tim yang solid meningkatkan koordinasi antarunit kerja dan mengurangi tumpang tindih peran. Bush (2020) menyebut bahwa kepemimpinan kolektif yang berbasis tim dapat mempercepat pengambilan keputusan strategis dan memperkuat akuntabilitas kelembagaan. Dalam konteks madrasah dan pesantren, koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha merupakan bentuk nyata kolaborasi manajerial yang berdampak langsung pada mutu layanan pendidikan.
- Pengembangan kompetensi profesional; melalui kegiatan seperti *peer discussion*, *lesson study*, dan *supervisi kolaboratif*, kerja tim memungkinkan guru untuk belajar satu sama lain. Hal ini memperkuat budaya *learning community* di lembaga pendidikan Islam (Firdausi & Sulistyorini, 2023). Dalam Islam, kegiatan ini mencerminkan prinsip *ta'awun*

*'ala al-birr wa al-taqwa* — saling membantu dalam kebaikan — serta menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

- Pembentukan budaya organisasi islami; kerja tim berfungsi menanamkan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Robbins dan Coulter (2018) menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat mampu meningkatkan kinerja tim karena membangun identitas kolektif dan rasa memiliki yang tinggi.

### **Tantangan Implementasi Kerja Tim dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Walaupun secara teoretis kerja tim sangat ideal, pelaksanaannya di lapangan seringkali menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, tantangan tersebut meliputi:

- Kepemimpinan yang Kurang Partisipatif; Beberapa pimpinan lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pola manajemen top-down yang menempatkan guru dan staf sebagai pelaksana pasif. Padahal, Islam menekankan kepemimpinan musyawarah dan pemberdayaan anggota (*empowerment*) (Bush, 2020).
- Kurangnya Kejelasan Peran dan Tanggung Jawab; Ketika pembagian tugas dalam tim tidak jelas, potensi konflik dan tumpang tindih pekerjaan meningkat. Robbins & Judge (2019) menekankan pentingnya struktur peran yang transparan agar tim berfungsi optimal.
- Rendahnya Kompetensi Komunikasi; Dalam kerja tim, komunikasi terbuka dan efektif adalah kunci. Namun, dalam beberapa lembaga pendidikan Islam, faktor budaya hierarkis sering menghambat keterbukaan informasi (Suharjo et al., 2022).
- Kurangnya Dukungan Kelembagaan dan Teknologi; Beberapa madrasah dan pesantren masih terbatas dalam fasilitas teknologi yang menunjang kolaborasi digital, padahal era pascapandemi menuntut integrasi sistem komunikasi daring (Firdausi & Sulistyorini, 2023).
- Kurangnya Integrasi Nilai Spiritual dalam Praktik Manajerial; Sebagian lembaga lebih fokus pada target administratif daripada pembinaan nilai-nilai Islam dalam dinamika tim. Hal ini menimbulkan jurang antara etika kerja Islami dan praktik manajemen sehari-hari (Fridiyanto, 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pelatihan manajemen modern dengan pendidikan spiritual. Pendekatan ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kerja tim tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh nilai, motivasi, dan budaya organisasi yang melandasinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara kompetensi profesional dan pemahaman nilai-nilai ruhani menjadi kunci terbentuknya kolaborasi yang sehat dan produktif. Pemimpin lembaga harus berperan sebagai *role model* yang mencontohkan etos kerja islami, komunikasi terbuka, dan komitmen moral terhadap kinerja kolektif. Kepemimpinan yang demikian mampu menciptakan kepercayaan, memperkuat solidaritas, serta memfasilitasi penyelarasan tujuan individu dan organisasi. Dengan dukungan sistem yang mendorong refleksi, musyawarah, dan saling menguatkan, kerja tim dapat berkembang menjadi budaya institusi yang tidak hanya meningkatkan kualitas manajemen, tetapi juga meneguhkan karakter islami dalam setiap proses kolaboratif.

### **Model Implementasi Kerja Tim dalam Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat beberapa model kerja tim yang relevan diterapkan di lembaga pendidikan Islam, yaitu:

- Model *Syura-Based Teamwork* (Kerja Tim Musyawarah). Model ini menempatkan keputusan tim sebagai hasil musyawarah bersama. Setiap anggota memiliki hak suara dan tanggung jawab moral terhadap hasil keputusan. Pendekatan ini efektif meningkatkan kepercayaan dan rasa memiliki.
- Model *Collaborative Leadership*; Dalam model ini, kepemimpinan tidak hanya berada pada satu figur, tetapi dibagi secara fungsional di antara anggota tim. Menurut Bush (2020), kepemimpinan kolaboratif efektif untuk meningkatkan inovasi dan komitmen.
- Model Integratif *Spiritual Team*; Model ini memadukan nilai-nilai Islam dengan praktik manajemen modern. Kegiatan tim tidak hanya menekankan hasil kerja, tetapi juga pembinaan spiritual seperti tadarus pagi, doa bersama, dan refleksi nilai-nilai Islam.
- Model *Digital Teamwork*; Relevan di era revolusi industri 4.0, model ini mengintegrasikan teknologi komunikasi digital seperti *WhatsApp*, *Google Workspace*, dan aplikasi *project management* dalam aktivitas kolaboratif. Model ini memungkinkan fleksibilitas kerja tanpa mengurangi esensi kebersamaan.

Implementasi model-model tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mengadaptasi berbagai strategi kerja tim selama tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam sebagai fondasi moral dan spiritual.

## **Kerja Tim dan Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan transformasional memiliki peran sentral dalam menggerakkan kerja tim yang efektif. Menurut Bass dan Riggio (2018), pemimpin transformasional menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk melampaui kepentingan pribadi demi tujuan bersama. Dalam konteks Islam, tipe kepemimpinan ini sejalan dengan prinsip *imāmah* yang menuntut keteladanan, keadilan, dan pengabdian kepada Allah SWT.

Fridiyanto (2021) menegaskan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadi *spiritual leader* yang menggabungkan visi strategis dengan keteladanan moral. Pemimpin seperti ini tidak hanya mengarahkan tim secara administratif, tetapi juga menumbuhkan makna spiritual dalam bekerja. Kepemimpinan transformasional juga terbukti mampu meningkatkan semangat kolaborasi, rasa memiliki, dan kinerja tim. Hal ini sesuai dengan prinsip *uswah hasanah* (keteladanan) dalam Islam yang menjadi dasar moral bagi setiap pemimpin dan anggota tim (Suharjo et al., 2022).

## **Dampak Kerja Tim terhadap Efektivitas dan Kualitas Pendidikan Islam**

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, kerja tim yang efektif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Pertama, kerja tim mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas karena beban tugas tidak tertumpuk pada individu tertentu, melainkan dibagi sesuai kompetensi, sehingga proses kerja menjadi lebih efisien. Kedua, kualitas pembelajaran meningkat ketika guru terlibat dalam kolaborasi profesional seperti *lesson study*, diskusi reflektif, atau coaching antarsejawat, yang terbukti dapat memperbaiki strategi pembelajaran dan pemahaman pedagogis (Firdausi & Sulistyorini, 2023). Ketiga, kerja tim mendorong loyalitas dan komitmen yang lebih kuat. Lingkungan kerja yang harmonis menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga dan dapat menurunkan tingkat pergantian guru serta staf (Robbins & Coulter, 2018). Keempat, kerja tim yang berlandaskan nilai Islam berperan dalam membentuk karakter religius seperti amanah, disiplin, saling menolong, dan menghargai perbedaan.

Implikasinya bagi praktik pendidikan cukup penting. Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan struktur organisasi dan budaya kerja yang mendukung kolaborasi, misalnya melalui pertemuan rutin guru, forum musyawarah, program pengembangan profesional berbasis tim, serta pemanfaatan platform digital untuk koordinasi. Pemimpin sekolah juga perlu memastikan bahwa kerja tim tidak berhenti pada pembagian tugas, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan akhlak kerja dan spiritualitas kolektif. Dengan penerapan yang konsisten,

kerja tim dapat memperkuat mutu manajemen, meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, dan membangun lingkungan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa kerja tim dalam pendidikan Islam memiliki kekhasan yang membedakannya dari teori manajemen sekuler. Ia tidak hanya berorientasi pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Penerapan kerja tim yang berbasis nilai Islam akan memperkuat lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi. Model pengelolaan yang sinergis, partisipatif, dan spiritual mampu menciptakan budaya organisasi yang produktif sekaligus bermartabat. Pengembangan SDM pendidikan Islam harus diarahkan pada pelatihan kolaboratif, pembinaan kepemimpinan berbasis nilai Islam, dan integrasi teknologi dalam manajemen tim. Dengan begitu, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi institusi yang unggul, adaptif, dan berkarakter.

## REFERENSI

- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. A. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2018). *Transformational Leadership* (3rd ed.). Routledge.
- Bush, T. (2020). *Leadership and Management Development in Education* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Firdausi, L., & Sulistyorini, S. (2023). Membangun Kerjasama Tim di Lembaga Pendidikan pada Era Revolusi 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i1.8239>
- Fridiyanto. (2021). *Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. UIN Press.
- Ghozali, D. S., & Bashith, A. (2025). *Model Evaluasi Pembelajaran PAI untuk Menyelaraskan dengan Perubahan Kurikulum dan Kebutuhan Siswa di Era Digital*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 55–67.
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (2005). *The Wisdom of Teams: Creating the High-Performance Organization*. HarperBusiness.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Suharjo, S., Tabrani, T., Shabri, A., & Maspan, M. (2022). Teamwork Pelaksanaan Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 2(3), 229–236. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3.421>